



ANALISIS NILAI BUDAYA NIAS FAME'E FANGASI SETELAH ACARA PEMAKAMAN DI DESA EHOSAKHOZI

Author: Frengki Faebua Dodo Daeli¹⁾, Imansudi Zega²⁾, Yanida Bu'ulolo³⁾, Riana⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias / frengkidaeli20@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Analisis, fame'e fangasi,
nilai budaya

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This study aims to analyze the Cultural Values of Nias Fame'e Fangasi After the Funeral Event in Ehosakhozi Village. The study is a qualitative descriptive study. The research data results are interviews with 3 traditional leaders. In the event there are values contained in it, namely Religious values are something related to God which is a form of gratitude from the family in carrying out the burial event because it has been carried out from start to finish. The moral values contained in fame'e fangasi are in the form of rules that must be implemented by the family after carrying out the burial event, one of which is holding a thanksgiving event or thanking the extended family and the surrounding environment for the assistance provided during the burial event. The social values contained in the fame'e fangasi event are the participation and concern of the family and surrounding community towards what is experienced by the grieving family.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Budaya Nias Fame'e Fangasi setelah Acara Pemakaman di Desa Ehosakhozi. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian hasil yaitu wawancara kepada tokoh adat sebanyak 3 orang. Dalam acara tersebut terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu Nilai religus adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ke Tuhanan yang merupakan bentuk rasa bersyukur keluarga dalam melaksanakan acara penguburan karena telah dilancarkan dari awal hingga selesai. Nilai moral yang terdapat pada fame'e fangasi yaitu berupa aturan yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga setelah melaksanakan acara penguburan salah satunya melakukan acara syukuran atau berterima kasih kepada keluarga besar dan lingkungan sekitar atas bantuan yang diberikan selama melaksanakan acara penguburan. Nilai sosial yang terdapat pada acara fame'e fangasi merupakan keikut sertaan dan rasa peduli keluarga dan masyarakat sekitar terhadap apa yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka.

I. PENDAHULUAN

Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Indonesia mempunyai kebudayaan dan adat yang beragam dari sabang sampai merauke. Ada banyak suku, ras, agama, tarian, dan bahasa yang beraneka ragam. Budaya adalah tradisi

yang diturunkan dan diwariskan kepada sekelompok manusia dari generasi ke generasi.

Masyarakat Nias ketika berada di dalam kandungan sampai meninggal dunia tidak terlepas dari hukum adat dan diberlakukan aturan – aturan yang berlaku pada umumnya

dengan menjalani tahapan status sosial ‘bosi’ dari awal sampai akhir hidupnya.

Adat kematian pada masyarakat Nias hanya dilakukan oleh keluarga Balugu (bangsawan, dalam hal ini orang yang terpandang dan memiliki pengaruh besar dalam lingkup daerah tertentu serta memiliki status sosial yang tinggi), serta para pimpinan atau tokoh adat. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian masyarakat Nias dihadiri oleh seluruh keturunan, kerabat dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal serta para tamu undangan dari desa tersebut sebagai bentuk penghormatan. Menurut narasumber Sofuziduhu Ndraha (wawancara 05 Mei 2021) terdapat beberapa acara seputar kematian yakni mulai dari Fangotome’ö, Fangeni, Foko’o Simate, Fananö Mbunga, dan Fangasi.

Salah satunya adalah Fame’e Fangasi pada upacara ini, akan dilakukan perayaan besar-besaran. Biasanya pada pagi hari, keluarga akan berziarah ke makam, sepulangnya mereka akan memotong sekitar 100-200 babi, semakin banyak babi yang dipotong menandakan status sosialnya yang tinggi. Mereka akan melakukan perayaan, di mana seluruh warga akan diundang pada acara tersebut. Orang Nias percaya bahwa orang meninggal baru akan menyadari dirinya sudah tidak hidup adalah di hari keempat. Dengan dilakukan perayaan, diharapkan

arwah yang sudah tersadar tersebut bisa pergi dengan tenang ke alam baka.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tentang yaitu “Analisis Nilai Budaya Nias Fame’e Fangasi Setelah Acara Pemakaman di Desa Ehosakhozi”. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017).

Metode etnografi adalah fondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi, teori ilmu sosial, dan hal ini berkontribusi terhadap kuantifikasi kerja lapangan ilmu sosial dan fondasi campuran dan desain metode ganda (Morse, 2015), James P. Spradley, dengan metode etnografinya, telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Bahkan, hampir semua antropolog

sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Koeswinarno, 2015).

Penulis menyimpulkan bahwa model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

Ada dua landasan teori yang memberikan penjelasan tentang model etnografi, yaitu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara penulis menyelidiki buku-buku yang terkait dengan judul pembahasan dan menguraikan informasi dalam buku-buku tersebut yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian dalam pokok bahasan. Kemudian data tersebut dianalisis secara teliti untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan, selanjutnya hasil yang diperoleh akan dijabarkan dalam tulisan ilmiah secara logis dan sistematis.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang

digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang nilai – nilai budaya yang terdapat didalam Adat Fame'e Fangasi yang diterapkan di Desa Ehosakhozi Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan.

1. Temuan Hasil Penelitian

Ritual fangasi zimate merupakan sebuah upacara yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia dan upacara ini memiliki nilai yang baik menurut adat Ono Niha. Sebab itu upacara fangasi zimate merupakan sebuah keharusan bagi siapapun yang meninggal tidak mengenal usia. Kata fangasi zimate, dapat juga diartikan menjadi dua bagian yakni, 'fangasi' dan 'zimate'. Dalam arti kata panjangnya disebut fangasiwai (penyelesaian), dan zimate dalam arti kata pendeknya mate atau mati/meninggal.

Makna Adat fame'e fangasi didesa Ehosakhozi merupakan acara atau penyelesaian tugas terakhir kepada almarhum yang telah meninggal. Dimana adat fame'e fangasi adalah bentuk ucapan terimakasih kepada masyarakat atau orang-orang yang

sudah membantu seperti kepada pendeta, penggali kubur, yang membuat petih dan kepada tokoh – tokoh baik dari kerabat maupun dari aparat desa yang ikut membantu dalam melaksanakan tradisi tersebut. Di mana nantinya dalam penyelesaian beban ini adanya pemotong babi dan penyerahan utang perempuan yang (woe'me ndra'alawe sino mangawalu) dalam acara tersebut. (A. teti gulo).

Didesa ehosakozi acara Pelaksanaan “naso si mate ba nori ndraono zona (ketika ada orang meninggal) Nias Tengah” Menggunakan Adat “Nöri ndraono zona” yakni adat yang dibuat oleh para tetua adat (balugu – balugu) di desa ehosakhozi yang dimana adat ini telah diberlakukan sejak dahulu, ketika ada yang meninggal maka ada adat yang harus dijalankan sesuai tradisi di nori ndraono zona yaitu Adat Fame'e fangasi yang dimasukkan untuk menyelesaikan beban keluarga maupun kepada putri yang sudah menikah yang sudah dicantumkan pada saat “fanika era-era mbowo”.

“Geluaha wamalua fame'e fangasi yai dae bawangandre saohagolo ba sino erege dodo, lau ba sogao tano, so lau geu(hasi), he ira enoni, satua hada ba ira aparat desa sino fao bawolau halowo” (A.teti gulo)

Data 1 Terjemahan Bahasa Indonesia:

Pelaksanaan Fame'e Fangasi yakni untuk berterimakasih kepada yang sudah membantu baik kepada yang menggubur, tukang kayu (peti), hamba tuhan (pendeta), tokoh adat dan kepada aparat desa yang sudah membantu dalam melaksanakan acara. (A.teti gulo)

Data 1 Maka dari penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan menemukan hasil sebagai berikut:

Lala nitörö fatua lo laohe ba kabu lowalangi si nomate (acara yang harus dilaksanakan sebelum membawa jenazah ke tempat pemakaman):

a. Labe'e gö si moro bongi sifao bawa abudödö ba gambatö sahato sinomate, fao ba sumange sokhö si sahatö gambatö ba zino mate.

b. Wo baloi talifuso sitenga bo'o sifao bawa abu dodo

c. Diadakan acara kebaktian sebelum ba wame'e bahasi atau bage'u sinomate fatua lo Laohe ba kabu.

d. Fatua lö Laohe balewato dibuat acara keberangkatan jenazah, yaitu:

1. Kata pengantar oleh pembawa acara
2. Kata pembukaan; dari keluarga duka
3. Nyayi dan doa singkat oleh rohaniawan
4. Fombaso waö-waö lala wa'auri satua

Kata - kata turut berduka cita dari:

1. Fa'atalifusota sahato kho gambato simate;

2. Mewakili moroi ba ngasi sokhö;
 3. Mewakili dari tokoh adat;
 4. Mewakili dari tokoh agama;
 5. Mewakili dari tokoh pendidikan;
 6. Mewakili bagasi faezono;
 7. Arahan dan bimbingan dari pemerintahan setempat;
 8. Kebaktian keberangkatan jenazah alm. Yg dilaksanakan oleh rohaniawan seperti Pendeta, Sinege, Satua Niha Keriso(SNK).
 9. Menutup peti jenazah dan diangkat untuk diberangkatkan dilokasi kuburan untuk dikebumikan.
 10. Kata penutup dari keluarga duka mewakili disampaikan ditempat lokasi peristirahatan jenazah.
- Huhuo fehede wangandro saohagolo ba sino fao bawa abudodo ba khora enoni lowalangi ba mbanua, sino fao bawa erege dodo ba wame'e inito ba wangosiwai lala halowo kho zino mondroi ulidano, Ba wame'e inito ba wangandro salahi sitoroi moroi furi keluarga ma ba wamabali ba Sitolu bongi ni falua rohaniawan: pendeta, sinege dan satua niha keriso (SNK). (Ama. Belvin gulo)

Data 2 Terjemahan dalam bahasa

indonesia:

Ucapan terimakasih keluarga di acara syukuran kepada saudara –saudari dan kepada pihak gereja setempat, yang sudah membantu dan meluangkan waktunya pada

acara dari sebelum dan sesudah pemakaman kepada orang yang mati.serta dalam acara doa penyelesaian penguburan yang di adakan rumah yang sudah meninggal yang di pimpin oleh para rohaniawan: pendeta dan para majelis. (Ama. Belvin gulo) Data 2

Jadi adat fame'e fangasi wajib dilaksanakan walaupun nanti adat tersebut juga tidak dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan karena ini juga bergantung pada kesanggupan dari pihak keluarga. Setelah itu dikumpulkan seluruh kelurga besar “ba wangombakha bawangasiwai lala halowo ba sohalowo. Khususnya ba wa'atalifusota (saudara) terlebih lebih ba waezono ba wangombakha ba wamua omora (balaki beli niha) sino mondroi ulidano”. (A. Lestari Gulo)

Data 3 Ömo faezono ba famee fangasi sino nitatugö ba “era - era "mbowo (balaki beli niha) faebua nia (hutang anak perempuan dalam fame'e fangasi sesuai dengan adat telah dijalani dalam “era - era "mbowo (emas harganya) besarnya :

1. Ba sara Sasoso si Efa alisi ;
(satu ekor babi yang sudah masak ukuran empat besarnya)
2. Ba sara sataha si önö alisi ma sazilo
(satu ekor babi mentah ukuran enam besarnya)

Menurut (Ama Belvin Gulo) ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan pada Fame'e Fangasi yakni :

B. Famatohu lala halowo ba famee fangasi sino mate, Acara nifalua;

I. Lala halowo sumange

1. Fame'ego sino erege todo simane, So lau hasi

2. Fame'ego sohalowo sino erege ba dano

3. Ba wamee sumange ba mbalo sokho

4. Ba wamee sumange ba sangai halowo ba agama simane.

5. Tokoh pemerintahan.

6. Satua Hada (Tokoh adat)

7. Ba fa'atalifusota

8. Ba wo Banua

9. Faezono

II. Rangkaian acara ba Fame'e fangasi simate;

1. Kata pengantar

2. Kata pembuka'an

3. Nyayi dan doa singkat

4. Kata - kata sambutan,

a. Mewakili fa'atalifusota

b. Mewakili moroi ba sokho

c. Mewakili moroi ba satua hada

d. Mewakili moroi ba tokoh agama

e. Mewakili moroi ba undangan

f. Mewakili moroi ba waezono

5. Arahkan dan mbimbing dari pemerintahan

6. Kabaktian PA dan Doa dilaksanakan oleh Rohaniawan

7. Acara adat yg dipandu oleh tokoh adat

8. Kata penutup oleh keluarga

9. Bubar.

III. Rangkaian Acara adat bawame'e fangasi simate,

1. Sumange ba sataha bawi,

a. Ba sohalowo solau eu ma hasi, 1 gahe dambai zimbi. Inino uli mbawi.

b. Sohalowo badano : sara gahe, dambai simbi inönö uli mbawi

c. Sumange ba sökhö ;

1. Sitölu walima ma Uwu, (talifuso moroi kho nina sokho sibaya moroi kho satua ira matua)Urakha sokho Sitolu walima ba wangasi.

Urakha :

sara gahe inono sambua zimbi ba uli mbawi sataha ba sara nifosöri ba sasoso.

2. Sifitu alisi ba silima alisi sibaya moroi furi Sitolu walima,

Urakha :

Niomatonga simbi sara gahe inono söri ba sasoso inono uli ba sataha.

3. Sumange ba tokoh agama ba mbawi sataha Urakha: sambua Nio ofa simbi inono uli mbawi.

4. Tokoh pemerintahan

Urakha: sambua Nio ofa simbi inönö uli mbawi

5. Tokoh adat

Urakha : sambua Nio öfa simbi inönö uli mbawi.

6. Urakha ba mbanua ba zataha

Urakha : Uli osi mbawi, dangi – dangi bawi

7. Urakha ba Faezono

Urakha : Uli mbawi osi mbawi sataha,

8. Rahu – rahu faezono fefu,

Urakha : sara gahe inono uli sataha.

Sokho fefu mangandro salahi keluarga duka sifao bawanefe idanö, aefa daö mo ömö göi keluarga duka ba wame'e ba sokhö fo omora (boha wangasi yaiya daö tanda wa'ahori khora mböwö ba mboto sino mate) faebua zua alisi bawi. (Ama. Teti gulo)

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia dan kehidupan individu, sosial dan transedental-religius serta mendukung konsep kehidupan masyarakat. Perwujudan nilai-nilai dapat dilacak dan dicari melalui tradisi lisan, adat isitiadat yang terstruktur dan merupakan hasil warisan leluhur.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti memaparkan data-data yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai ini merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, di inginkan, berguna, di hargai dan dapat menjadi objek

kepentingan. Dalam kaitannya dengan nias, nilai religi adalah konsep penghormatan tertinggi yang dimiliki nias terhadap kehidupan suci.

Nilai religi ini semacam itu menjadi gambaran ideal leluhur masyarakat nias. Artinya, nenek moyang mereka menginginkan generasinya selalu hidup di dunia yang penuh dengan ritual, yang tidak lain adalah spritual yang tinggi.

b. Nilai Moral

Jika dikaitkan dengan masyarakat nias, nilai moral yaitu keterikatan masyarakat nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Tradisi lisan nias mengandung nilai moral berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan selalu keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindakan yang dilakukan adalah perwujudan dari nilai moral salah satunya.

c. Sosial

Nilai sosial dalam budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka.

d. Nilai Tanggung Jawab

Dalam budaya Nias, nilai tanggung jawab sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Ini mencakup kewajiban individu untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap keluarga, komunitas, dan adat istiadat mereka. Ini juga mencakup ide kesetiaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap hierarki serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

e. Nilai Filosofis

Perspektif filosofis akan selalu berawal dari pertanyaan dan berakhir juga dengan pertanyaan. Nilai-nilai filosofis menggambarkan pandangan hidup masyarakat Nias yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi, memahami alam, menjalankan tradisi, serta menghormati sesama dan leluhur. Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan seseorang dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan.

IV. SIMPULAN

Adat Fame'e Fangasi di Desa Ehosakhozi merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur. Acara ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, tetapi juga

merefleksikan nilai-nilai religius, moral, sosial, tanggung jawab, dan filosofis masyarakat Nias. Melalui pelaksanaan adat ini, masyarakat Nias memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, menghormati leluhur, serta menjaga kelangsungan tradisi budaya mereka.

1. Nilai religius: Adat ini menyatukan tradisi leluhur dengan ajaran agama.
2. Nilai moral: Menunjukkan sikap hormat, terima kasih, dan tanggung jawab.
3. Nilai sosial: Memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.
4. Nilai tanggung jawab: Menekankan pentingnya memenuhi kewajiban individu.
5. Nilai filosofis: Melestarikan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Awah, P. K. (2014). An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon. *Journal of Anthropology*, 1-12.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.



Dervin, F. C. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research*.
Ellen: R. F. Ethnographic.

Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hämmerle, J. M. (2013). *Si Pencari Kehidupan Abadi Hingga Ke Bulan*.
Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.

Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Harmmerle, P. J. (2001). *Asal Usul Masyarakat Nias*. Gunungsitoli:
Yayasan Pusaka Nias.
jurnal.sttsundermann.ac.id/journals/1/pageHeaderLogoImage_en_US.jpg public/. (n.d.).

Taylor, E. B. (2019). *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya*. *Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2, Juli-Desember Hal. 144-147.

UMAR, J. (2015). *Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum*. . *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–18.